

**KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT TUNGGAL BAHASA INDONESIA PADA SISWA  
KELAS IX MTs. AL-MISRI, CURAHMALANG, RAMBIPUJI, JEMBER  
TAHUN AJARAN 2012/2013**

**THE ABILITY TO FORMULATE A SINGLE SENTENCE IN  
INDONESIAN LANGUAGE IN  
CLASS IX OF MTS. AL-MISRI CURAHMALANG, RAMBIPUJI, JEMBER  
2012/2013 SCHOOL YEAR**

Siti Yuliana, Agus Sariono, A. Erna Rochiati S.  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422  
Email: ana\_tuit@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa Mts. dalam menyusun kalimat tunggal bahasa Indonesia (KTBI). Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui metode simak dan metode cakup dengan menggunakan kuesioner. Kemampuan siswa dalam menyusun KTBI berbeda-beda. Kemampuan informan pada kelompok petani dalam menyusun KTBI sebesar 84%, kelompok pedagang sebesar 88,4%, dan kelompok pegawai 90,8%. Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh lima faktor. Kelima faktor tersebut adalah: 1) fasilitas yang tersedia di rumah, 2) penggunaan bahasa di luar sekolah, 3) peran orang tua terhadap proses belajar anak, 4) pengaruh gemar membaca terhadap pengetahuan siswa, dan 5) pengaruh kesukaan pada matapelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengetahuan siswa.

**Kata Kunci:** kalimat tunggal, kemampuan berbahasa, kesalahan berbahasa

**Abstract**

*The research purpose to determined level of ability junior students to arrange of single sentences Indonesian. The research was conducted using quantitative and qualitative methods. Data obtained through methods refer and proficient method using a questionnaire. Students' ability to arrange single sentences in "bahasa Indonesia" different. informans ability on farmer group in arrange single sentences in "bahasa Indonesia" is 84%, merchant group is 88,4%, and civil servant group is 90,8%. Differences in ability are influenced by five factors. The fifth factor is: 1) the facilities available in the home, 2) the use of the language outside of school, 3) the role of parent to child's learning process, 4) the effect of the knowledge students love reading, and 5) the effect on the course from Language A Indonesia to the students' knowledge.*

**Keywords:** a single sentence, language ability, language mistakes.

**Pendahuluan**

Fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, oleh karena itu perlu diadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut, bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui Mata

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Fungsi pembinaan dan pengembangan tersebut adalah: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sarana penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai penalaran (Depdikbud, 1993:1).

Ada beberapa hambatan yang sering muncul di kelas. Hambatan tersebut antara lain tingkat kemampuan siswa yang beragam, antusias atau semangat siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran, dan adanya pengaruh bahasa ibu khususnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. Masih banyak siswa yang menyusun kalimat hanya berupa deret kata. Mereka menganggap bahwa apabila deret kata yang ditulis itu semakin panjang, semakin baik pula kalimat tersebut. Padahal, anggapan seperti ini belum tentu benar. Fakta yang ada, banyak siswa yang dalam menyusun kalimat bahasa Indonesia masih menggunakan bahasa ibu mereka masing-masing. Seperti halnya yang terjadi di salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Rambipuji, yaitu MTs. Al-Misri. Sekolah tersebut cukup maju sehingga banyak siswa SD dari berbagai daerah yang melanjutkan sekolahnya di sekolah tersebut. Dari berbagai daerah yang berbeda tersebut, bahasa ibu yang digunakan pun berbeda. Salah satunya adalah bahasa ibu yang mereka gunakan dalam bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura, sehingga ada kemungkinan dalam menyusun kalimat masih menggunakan bahasa ibu mereka. Seperti contoh kalimat berikut: *Ayah memacul di sawah*. Kata *memacul* merupakan kata dari bahasa Jawa. Contoh selanjutnya, *Dani meminjam potlot kepadaku*. Kata *potlot* merupakan kata dari bahasa Madura. Dari kedua contoh kalimat di atas, sudah terlihat bahwa dalam menyusun kalimat bahasa Indonesia siswa masih menggunakan kata-kata dari bahasa ibu atau bahasa yang digunakan sehari-hari oleh para siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian di MTs. Al-Misri khususnya pada siswa kelas IX.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tiga tahap penelitian, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk memperoleh data berupa hasil penyusunan KTBI pada siswa. Metode cakap digunakan untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun KTBI. Tahap yang kedua adalah tahap analisis data. Analisis data digunakan untuk menganalisis data. Tahap analisis data ada dua, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung kalimat salah dan kalimat benar, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan angka-angka nilai kemampuan menyusun KTBI. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyajian hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data ada dua, yaitu metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk memaparkan hasil analisis data dengan cara menghitung jumlah kalimat yang salah dan kalimat yang benar, sedangkan metode informal digunakan untuk memaparkan hasil nilai penyusunan KTBI dalam bentuk tabel.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Indonesia (KTBI) merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk mengkaji penggunaan bahasa, termasuk bahasa dalam karangan siswa. Karangan yang baik haruslah mengandung kalimat yang mudah dimengerti dan tidak menimbulkan salah paham bagi pembaca. Agar karangan tersebut mudah dipahami secara cepat dan tepat, karangan tersebut harus menggunakan struktur kalimat yang tepat, yaitu kalimat yang memenuhi kelengkapan struktur kalimat yakni subjek (S) dan predikat (P), boleh ditambah dengan objek (O) dan keterangan (K).

Pada tabel berikut ini diuraikan hasil kemampuan siswa dalam menyusun KTBI yang benar, yang dinilai dari segi struktur kalimat. Hasil analisis kalimat dari kemampuan menyusun KTBI pada siswa kelas IX MTs. Al-Misri Curahmalang, Rambipuji, Jember Tahun Ajaran 2012/2013, sebagai berikut.

Kalimat yang benar harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. mempunyai satu subjek dan satu predikat,
2. logis,
3. kalimat tunggal, dan
4. pilihan kata yang tepat.

Hasil penghitungannya seperti yang tertuang pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Penghitungan Penyusunan Kalimat Tunggal pada Kelompok Informan Petani

No	Informan	Jumlah Kalimat	Hasil Penilaian			
			BENAR	%	SALAH	%
1	Informan 2	100	95	95	5	5
2	Informan 4	100	84	84	16	16
3	Informan 9	100	73	73	27	27
4	Informan 10	100	71	71	29	29
5	Informan 13	100	93	93	7	7
6	Informan 19	100	81	81	19	19
7	Informan 25	100	87	87	13	13
8	Informan 27	100	97	97	3	3
9	Informan 32	100	62	62	38	38
10	Informan 34	100	87	87	13	13
11	Informan 36	100	87	87	13	13
12	Informan 38	100	88	88	12	12
13	Informan 39	100	96	96	4	4
14	Informan 40	100	88	88	12	12
15	Informan 41	100	89	89	11	11
	Jumlah	1500	1278	84	236	16

Tabel 1 mengemukakan hasil penghitungan kemampuan siswa dalam menyusun KTBI pada kelompok informan petani. Dari 1500 kalimat tunggal, mereka mampu menyusun KTBI dengan benar sebanyak 1278 kalimat (84%), sedangkan kesalahannya sebanyak 236 kalimat (16%). Perolehan nilai dan persentase pada informan kelompok petani di atas dikategorikan sedang. Artinya, informan pada kelompok petani tersebut kemampuannya sedang/cukup dalam menyusun KTBI karena

Informan tersebut cukup banyak kesalahan dalam menyusun KTBI. Dari informan yang dikategorikan sedang/cukup, ada informan yang memperoleh hasil dengan nilai tinggi, yaitu informan 2 memperoleh nilai 95, informan 13 memperoleh nilai 93, informan 27 memperoleh nilai 97, dan informan 39 memperoleh nilai 96.

Tabel 2 Hasil Penghitungan Penyusunan Kalimat Tunggal pada Kelompok Informan Pedagang

No	Informan	Jumlah Kalimat	Hasil Penilaian			
			BENAR	%	SALAH	%
1	Informan 1	100	81	95	5	5
2	Informan 3	100	98	84	16	16
3	Informan 5	100	95	73	27	27
4	Informan 6	100	90	71	29	29
5	Informan 8	100	63	93	7	7
6	Informan 11	100	82	81	19	19
7	Informan 16	100	92	87	13	13
8	Informan 20	100	96	97	3	3
9	Informan 22	100	89	62	38	38
10	Informan 23	100	90	87	13	13
11	Informan 24	100	92	87	13	13
12	Informan 28	100	95	88	12	12
13	Informan 37	100	95	96	4	4
14	Informan 42	100	95	88	12	12
15	Informan 43	100	93	89	11	11
	Jumlah	1500	1326	88,4	174	11,6

Tabel 2 mengemukakan hasil penghitungan kemampuan siswa dalam menyusun KTBI pada kelompok informan pedagang. Dari 1500 kalimat tunggal, mereka mampu menyusun KTBI dengan benar sebanyak 1326 kalimat (88,4%), sedangkan kesalahannya sebanyak 174 kalimat (11,6%). Hasil persentase pada informan kelompok pedagang di atas dikategorikan sedang. Artinya, informan pada kelompok pedagang tersebut kemampuannya sedang/cukup dalam menyusun KTBI karena informan tersebut cukup banyak kesalahan dalam menyusun KTBI. Dari informan yang dikategorikan sedang, ada informan yang memperoleh hasil dengan nilai tertinggi, yaitu informan 3 yang memperoleh nilai 98.

Tabel 3 Hasil Penghitungan Penyusunan Kalimat Tunggal pada Kelompok Informan Pegawai

No	Informan	Jumlah Kalimat	Hasil Penilaian			
			BENAR	%	SALAH	%
1	Informan 1	100	73	95	5	5
2	Informan 3	100	93	84	16	16
3	Informan 5	100	90	73	27	27
4	Informan 6	100	91	71	29	29
5	Informan 8	100	98	93	7	7
6	Informan 11	100	82	81	19	19
7	Informan 16	100	89	87	13	13
8	Informan 20	100	96	97	3	3
9	Informan 22	100	97	62	38	38
10	Informan 23	100	85	87	13	13
11	Informan 24	100	96	87	13	13
12	Informan 28	100	93	88	12	12
13	Informan 37	100	97	96	4	4
14	Informan 42	100	92	88	12	12
15	Informan 43	100	90	89	11	11
	Jumlah	1500	1362	90,8	138	9,2

Tabel 3 mengemukakan hasil penghitungan siswa dalam menyusun KTBI pada kelompok informan pegawai. Secara keseluruhan, Dari 1500 kalimat tunggal, mereka mampu menyusun kalimat tunggal bahasa Indonesia dengan benar sebanyak 1362 kalimat (90,8%), sedangkan kesalahannya sebanyak 138 kalimat (9,2%). Hasil persentase pada informan kelompok pedagang di atas dikategorikan mampu, artinya informan pada kelompok pedagang tersebut mampu dalam menyusun KTBI karena informan tersebut sedikit kesalahan dalam menyusun KTBI. Dari informan yang dikategorikan mampu, ada informan yang memperoleh hasil dengan nilai terendah, yaitu informan 7 yang memperoleh nilai 73.

Berikut ini diuraikan hasil analisis kesalahan siswa dalam menyusun KTBI. Kesalahan tersebut yaitu: 1) kalimat tidak bersubjek, 2) kalimat tidak berpredikat, 3) kalimat yang tidak logis, 4) penggunaan kata yang berasal dari bahasa daerah, 5) penggunaan kata yang berasal dari bahasa asing, 6) kalimat yang berupa kalimat majemuk, 7) kesalahan penggunaan kata *lagi*, 8) kesalahan penggunaan kata *sama*, 9) penghilangan prefiks *meN-*, 10) penghilangan konfiks *meN-i*, 11) penulisan singkatan kata, 12) penggunaan preposisi yang tidak tepat, 13) penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir, dan 14) siswa yang tidak menyusun KTBI pada kuesioner. Berikut dikemukakan hasil kesalahan menyusun KTBI pada siswa kelas IX MTs. Al-Misri curahmalang, Rambipuji, Jember Tahun Ajaran 2012-2013.

*Pertama*, kalimat tidak bersubjek

1. Menyapu lantai.

Pada data 1, ditemukan kesalahan karena pada data *Menyapu lantai* tidak mempunyai subjek. Subjek dapat diidentifikasi dengan cara menanyakan dengan kalimat tanya *apa yang* atau *siapa yang*. Jika kalimat tanya tersebut diajukan untuk data 1, maksudnya menjadi kalimat tanya *siapa yang menyapu lantai*, maka jawaban dari kalimat tanya pada data 1 tersebut tidak ada. Agar data 1 memiliki jawaban atas pertanyaan di atas, data 1 diubah menjadi *1a Saya menyapu lantai*. Kalimat tanya di atas jika diajukan pada data 1a, maka jawabannya akan menjadi jelas, yaitu *saya*. Pada data 1a, *saya* sebagai subjek, *menyapu* sebagai predikat dan *lantai* sebagai objek. Data 1 belum dikatakan sebagai kalimat, jika dikatakan sebagai kalimat maka harus ditambah dengan subjek, misalnya *saya* seperti pada data 1a. Dengan demikian alternatif perbaikan dari kedua kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

1a *Saya menyapu lantai*.

*Kedua*, Kalimat Tidak Berpredikat

2. Ibu yang ramah.

Pada data 2, ditemukan kesalahan kalimat karena pada tersebut tidak mempunyai predikat. Pada data *Ibu yang ramah* kalimat tersebut terlihat seperti mempunyai predikat, yaitu pada kata *ramah*. Kata *ramah* pada kalimat tersebut bukanlah predikat, karena setelah kata *ibu* disertai dengan kata *yang*. Predikat itu tidak bisa didahului dengan kata *yang*, jika didahului dengan kata *yang*, maka predikat berubah fungsi menjadi perluasan subjek (Ningsih, dkk., 2007:82). Jadi, kalimat tersebut tidak mempunyai predikat, karena predikat semula *ramah* kemudian menjadi keterangan subjek atau *ibu* sehingga predikatnya hilang. Seharusnya, kata *yang* pada kalimat 2 dihilangkan dan diganti dengan kata penunjuk *itu* sehingga menjadi *Ibu itu ramah, ibu itu* sebagai subjek dan *ramah* sebagai predikat.

Dengan demikian alternatif perbaikan kesalahan pada kalimat di atas adalah sebagai berikut.

2a *Ibu itu ramah*.

*Ketiga*, kalimat yang tidak logis

3. Rumah itu *sangat cantik*.

Pada data 3, ketidaklogisan kalimat tersebut ditandai oleh penggunaan kata *cantik*. Arti kata *cantik* adalah elok, molek (wajah, muka perempuan), rupawan (KBBI, 2008:261) yang merupakan kata sifat yang digunakan untuk menyifati benda hidup, misalnya wanita. Arti kata *indah* adalah keadaan enak dipandang (KBBI, 2008:510) yang merupakan kata sifat yang digunakan untuk menyifati kata benda mati, misalnya *Taman-taman di ibu kota itu indah*. Dari penjelasan kedua arti kata *cantik* dan *indah* di atas, penggunaan kata *cantik* pada data 3 kurang tepat. Seharusnya kata *cantik* lebih tepat diganti dengan keterangan *indah*, sehingga kalimatnya menjadi *Rumah itu sangat indah*.

Berdasarkan uraian di atas, maka alternatif perbaikan kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

3a *Rumah itu sangat indah*.

*Keempat*, penggunaan kata yang berasal dari bahasa daerah

4. *Fatir memacul* di sawah.

Pada data 4, ditemukan penggunaan kata yang berasal dari bahasa daerah, yaitu kata *memacul*. Kata *memacul* berasal dari kata dasar *pacul* yang kemudian mendapat prefiks *me-* menjadi *memacul*. Kata *pacul* merupakan kata bahasa Jawa yang artinya *cangkul* (KJIII, 2006:248) sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar *pacul* dalam kata *memacul* pada data 4 merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Prefiks *me-* merupakan imbuhan yang berasal dari bahasa Indonesia yang fungsinya membentuk kata kerja aktif. Seharusnya, kata *pacul* diganti dengan kata *cangkul* mendapat imbuhan *me-* menjadi *mencangkul*. *Cangkul* artinya alat untuk menggali dan mengaduk tanah, dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang untuk pegangan (KBBI, 2008:260). Agar kalimat pada data 4 sesuai dengan kalimat bahasa Indonesia, maka penggunaan kata *memacul* diganti dengan kata *mencangkul*, sehingga kalimat 4 menjadi *Fatir mencangkul di sawah*.

*Kelima*, penggunaan kata yang berasal dari bahasa asing

5. Dinda memasak *soup*.

Pada data 5, penggunaan kata yang berasal dari bahasa asing ditandai dengan penggunaan kata *soup*. Kata *soup* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia artinya *sup* (KLII, 1980:205). Seharusnya, kata *soup* diganti dengan kata *sup* karena sesuai dengan kalimat bahasa Indonesia. *Sup* artinya masakan berkuah dari kaldu yang diberi bumbu pala, lada, dsb. (KBBI, 2008:1393).

Alternatif perbaikan kesalahan dari keempat kalimat di atas adalah sebagai berikut.

5a Dinda memasak *sup*.

*Keenam*, kalimat majemuk

6. aku senang karna Mendapat hadiah.

Pada data 6, ditemukan data yang merupakan kalimat majemuk, yaitu pada kalimat *aku senang karna Mendapat hadiah*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk karena terdiri atas dua klausa. Klausa pertama *Aku senang, aku* sebagai subjek dan *senang* sebagai predikat. Klausa kedua *mendapat hadiah*, subjek pada klausa yang kedua tersebut diimplisitkan, yaitu *aku, mendapat* sebagai predikat dan *hadiah* sebagai objek. Kata *hadiah* disebut dengan objek karena predikatnya merupakan kata kerja transitif yaitu kata kerja yang memerlukan objek. Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat karena salah satu kalimatnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi atau disebut dengan induk kalimat, sementara kalimat yang lainnya mempunyai kedudukan yang lebih rendah atau

disebut dengan anak kalimat. Induk kalimat pada kalimat tersebut adalah *Aku senang*, sedangkan anak kalimatnya adalah *karena mendapat hadiah*. Anak kalimat tersebut ditandai dengan adanya kata penghubung *karena*, yaitu kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Kalimat majemuk pada data 6 di atas dikatakan salah karena tidak sesuai dengan perintah yang ada pada kuesioner, yaitu perintah menyusun kalimat tunggal.

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan kesalahan dari kalimat di atas adalah sebagai berikut.

6a aku (Aku) senang. Atau

Aku Mendapat hadiah.

*ketujuh*, Kesalahan Penggunaan kata *lagi*

#### 7. Catur *lagi* mandi.

Kesalahan pada data 7, ditandai dengan penggunaan kata *lagi* yang kurang tepat. Kata *lagi* mempunyai arti kembali (berbuat) seperti semula, berulang seperti semula (KBBI, 2008:793), *sedang* artinya masih dalam melakukan sesuatu. Maksud kalimat di atas adalah subjek sedang melakukan kegiatan, yaitu *mandi*. Oleh karena itu, penggunaan kata *lagi* pada data 7 di atas kurang tepat, seharusnya diganti dengan kata *sedang*.

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan dari kedua kalimat di atas adalah sebagai berikut.

7a Catur *sedang* mandi.

*Kedelapan*, kesalahan penggunaan kata *sama*

#### 8. Anton sedang berkelahi *sama* Andi.

Penggunaan kata *sama* pada data di atas, yaitu pada data 10.3.21 tidak tepat. Kata *sama* merupakan jenis kata sifat yang bermakna serupa, tidak berbeda, atau tidak berlainan (KBBI, 2008:1252). Sementara pada data di atas, kata *sama* difungsikan sebagai kata penghubung yang menyatakan gabungan. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kata penghubung yang dapat digunakan untuk menyatakan gabungan adalah kata penghubung *dengan* yang artinya kata penghubung yang menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya (KBBI, 2008:339). Oleh karena itu, kata *sama* diganti dengan kata *dengan*.

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan dari kedua kalimat di atas adalah sebagai berikut.

8a Anton sedang berkelahi *dengan* Andi.

*kesembilan*, Penghilangan Prefik *meN-*

#### 9. Aku *beli* bolpoin.

Pada data 9, kata *beli* seharusnya ditambahkan prefiks *mem-*, menjadi *membeli*. Penggunaan kata *beli* pada kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku. Kata *beli* pada data tersebut menyatakan kalimat aktif. Kalimat aktif harus mempunyai predikat kata kerja aktif yang ciri predikatnya berawalan *meN-* atau *ber-*. Jadi, kata *beli* pada data di atas, ditambah prefiks *mem-* menjadi *membeli*. Kata

*membeli* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja aktif yang memerlukan objek.

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

9a Aku *membeli* bolpoin.

*Kesepuluh*, penghilangan konfiks *meN-i*

#### 10. Ana *punya* tas bagus.

Pada data 10, kata *punya* seharusnya ditambahkan prefiks *meN-i*, menjadi *mempunyai*. Pada data di atas merupakan kalimat aktif, jadi harus ditambah dengan konfiks *meN-i*. Fungsi imbuhan *meN-i* membentuk kata kerja aktif. Oleh karena itu, penggunaan kata *punya* kurang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka alternatif perbaikan kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

10a Ana *mempunyai* tas bagus.

*Kesebelas*, penulisan singkatan kata

#### 11. guru itu sedang menerangkan pelajaran *B. indo*.

Pada data 4.1.7 ditemukan kesalahan penulisan singkatan yang tidak benar, yaitu ditandai dengan penulisan singkatan *B. indo*. Maksud penulisan huruf *B* adalah *bahasa* dan maksud penulisan kata *indo* adalah Indonesia, karena maksud *B. indo* adalah sebuah matapelajaran maka penulisannya memakai huruf kapital pada setiap unsur katanya. Sebenarnya penulisan frasa *Bahasa Indonesia* tidak boleh disingkat ditulis utuh yaitu *Bahasa Indonesia*.

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan kesalahan dari kalimat di atas adalah sebagai berikut.

11a (Guru) guru itu sedang menerangkan pelajaran *Bahasa. Indonesia*.

*Keduabelas*, penggunaan preposisi yang tidak tepat

#### 12 Paman merantau *di luar negri*

Pada data 12 ditemukan kesalahan frasa, yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat, yaitu pada frasa *di luar negri*. Preposisi *di-* pada frasa *di luar negri* menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan yang terjadi. Sementara itu, maksud kalimat di atas adalah *paman* atau subjek merantau menuju luar negri. Dengan demikian, penggunaan preposisi *di-* akan lebih tepat apabila diganti dengan preposisi *ke-* yang bermakna tempat yang dituju dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan.

Dengan demikian, perbaikan dari kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

12a Paman merantau *ke luar negri*.

*Ketigabelas*, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir

#### 13. Shofi *sangat cantik sekali*.

Pada data 13, penggunaan unsur yang berlebihan ditemukan pada frasa *sangat cantik sekali*. Frasa *sangat cantik sekali* terbentuk dari gabungan kata *sangat* dan

*cantik sekali*. Penggunaan kata *sangat* dan *sekali* memiliki persamaan makna yaitu menyatakan sesuatu yang lebih. Apabila kata *sangat* dan kata *sekali* dilekatkan pada kata sifat, maka kata sifat tersebut mempunyai makna lebih dari yang disifatkannya itu. Jadi, penggunaan kata *sangat* dan *sekali* cukup ditulis *sangat cantik* atau *cantik sekali*

Dengan demikian, perbaikan dari kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

13a Shofi *sangat cantik*. Atau

Shofi *cantik sekali*.

Kemampuan menyusun KTBI siswa kelas IX MTs. Al-Misri, Curahmalang, Rambipuji, Jember Tahun Ajara 2012/2013 disebabkan oleh lima faktor. Kelima faktor itu adalah: 1) fasilitas yang tersedia di rumah, 2) penggunaan bahasa di luar sekolah, 3) peran orang tua terhadap proses belajar anak, 4) pengaruh gemar membaca terhadap pengetahuan siswa, dan 5) pengaruh kesukaan pada matapelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengetahuan siswa.

*Pertama*, fasilitas yang tersedia di rumah mempunyai peranan penting dalam proses penggunaan kalimat bahasa Indonesia. Fasilitas tersebut antara lain: televisi (TV), radio, surat kabar, telepon atau *handphone*, buku bacaan, internet, dan lain sebagainya. Sebagian besar, fasilitas-fasilitas tersebut menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan informasinya, sehingga fasilitas mendukung penggunaan bahasa Indonesia tersebut di rumah. Maka secara tidak langsung, para siswa dapat belajar, menyimak, atau pun memahami isi yang disampaikan pada fasilitas-fasilitas tersebut. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat membantu proses penggunaan kalimat bahasa Indonesia pada seseorang. Misalnya dengan adanya internet, siswa dapat dengan mudah mencari materi apa saja lewat internet. Siswa tidak akan kesulitan jika mereka mencari materi bahasa Indonesia. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap penyusunan KTBI siswa kelas IX MTs. Al-Misri, Curahmalang, Rambipuji, Jember Tahun Ajaran 2012/1013.

*Kedua*, faktor penggunaan bahasa di luar sekolah mempunyai peranan penting dalam proses penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam membuat kalimat. Penggunaan bahasa Indonesia di luar sekolah diantaranya di rumah di lingkungan sekolah di luar proses belajar mengajar. Penggunaan bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah pada siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani, tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih tua. Berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa Jawa dilakukan oleh siswa saat berada di dalam kelas atau kegiatan belajar mengajar. Siswa yang latar belakang orang tua sebagai pedagang jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Dengan orang tua dan orang yang lebih tua, terkadang mereka menggunakan bahasa Jawa dan terkadang pula menggunakan bahasa Indonesia. Siswa yang mempunyai latar belakang orang tua sebagai pegawai dalam komunikasi sehari sering menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, hal tersebut dapat menyebabkan siswa lebih menguasai bahasa Indonesia dalam membuat kalimat.

*Ketiga*, orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama yang ditemui anak sejak lahir. Selain itu, orang tua yang memiliki waktu cukup banyak dibanding dengan pendidik di sekolah. Tugas orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu membimbing, membina anak-anaknya, mengikuti dan mengawasi anak-anaknya setiap waktu. Tugas orang tua sebaiknya membimbing, membina, mengikuti dan mengawasi bagaimana anaknya ketika berada di rumah. Mengawasi dan mendampingi anak ketika belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah menjadi salah satu hal yang harus dilakukan oleh orang tua. Dengan adanya pengawasan dan pendampingan tersebut, maka anak-anak akan lebih terkontrol. Kegiatan tersebut bertujuan agar orang tua tau perkembangan anaknya ketika menerima pelajaran di sekolah. Terkadang, jika anak-anak tidak disuruh belajar, mereka tidak akan belajar dan akan memilih untuk bermain. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anak-anaknya. Siswa yang tidak mendapat pengawasan dan pendampingan orang tua pada waktu belajar, maka siswa tersebut akan memilih untuk tidak belajar. Oleh karena itu, siswa tersebut mendapatkan nilai yang lebih rendah daripada siswa lainnya yang mendapatkan pengawasan dan pendampingan pada waktu belajar. Membaca buku mempunyai banyak manfaat. Manfaat tersebut adalah menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Pada saat kita membaca buku, misalnya buku pelajaran kita bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, sebab dalam buku pelajaran tersebut berisi ilmu pengetahuan yang kita butuhkan. Manfaat selanjutnya adalah meningkatkan kosakata. Membaca merupakan proses belajar. Dengan membaca, banyak sekali kosakata baru yang akan kita ketahui, semakin banyak membaca maka semakin banyak kosakata yang kita ketahui. Siswa yang gemar membaca tentunya akan mendapatkan manfaat seperti yang diungkapkan di atas.

*Keempat*, siswa yang suka membaca, maka banyak sekali pengetahuan yang akan mereka dapat. Tidak hanya pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah, pengetahuan dari luar sekolah pun akan mereka dapatkan. Jika siswa yang suka membaca, maka siswa tersebut juga suka belajar, karena belajar adalah salah satu proses dari membaca. Siswa yang tidak suka membaca pasti siswa tersebut akan malas belajar sehingga pengetahuannya akan lebih sedikit daripada siswa yang suka membaca dan belajar. Siswa yang tidak suka membaca, meskipun dipaksa untuk belajar maka materi yang dibaca tersebut tidak akan terserap oleh siswa tersebut.

*Kelima*, matapelajaran Bahasa Indonesia merupakan matapelajaran yang penting. Karena matapelajaran tersebut penting, maka siswa harus menyukai matapelajaran tersebut. Siswa yang menyukai matapelajaran Bahasa Indonesia, maka siswa tersebut akan lebih giat untuk mempelajari matapelajaran Bahasa Indonesia tersebut. Lain halnya pada siswa yang tidak suka terhadap matapelajaran Bahasa Indonesia, maka siswa tersebut cenderung malas belajar. Jika siswa tersebut disuruh belajar, maka siswa tersebut akan terpaksa untuk belajar sehingga semua materi

yang dipelajari tidak akan terserap dengan baik. Oleh karena itu, siswa tersebut tidak menguasai materi Bahasa Indonesia, termasuk materi tentang kalimat tunggal.

### Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan setiap siswa kelas IX MTs. Al-Misri Curahmalang, Rambipuji, Jember dalam menyusun KTBI itu berbeda. Kemampuan tersebut dinilai berdasarkan hasil penyusunan KTBI yang dilakukan oleh para siswa pada kuesioner yang telah disediakan. Semua siswa tersebut dibagi menjadi tiga golongan, yaitu siswa yang pekerjaan orang tua sebagai petani, pedagang, dan siswa yang pekerjaan orang tua sebagai pegawai.

Siswa yang pekerjaan orang tua sebagai petani mampu menyusun KTBI dengan benar sebanyak 1278 kalimat (84%) dan kesalahannya sebanyak 236 kalimat (14%) dari 1500 kalimat tunggal. Siswa yang pekerjaan orang tua sebagai pedagang mampu menyusun KTBI dengan benar sebanyak 1326 kalimat (88,4%) dan kesalahannya sebanyak 174 kalimat (11,6%) dari 1500 kalimat tunggal. Siswa yang pekerjaan orang tua sebagai pegawai mampu menyusun KTBI dengan benar sebanyak 1362 kalimat (90,8%) dan kesalahannya sebanyak 236 kalimat (9,2%) dari 1500 kalimat tunggal.

Informan pada kelompok petani kemampuan dalam menyusun KTBI sebesar 84% disebabkan oleh faktor-faktor berikut: 1) kurangnya fasilitas yang tersedia di rumah; 2) siswa yang tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia di luar sekolah; 3) orang tua yang membiarkan anaknya ketika tidak belajar 4) ketidaksukaan siswa pada membaca; dan 5) ketidaksukaan siswa terhadap matapelajaran Bahasa Indonesia.

Informan pada kelompok pedagang kemampuan dalam menyusun KTBI sebesar 88,4% disebabkan oleh faktor-faktor berikut: 1) adanya fasilitas yang tersedia di rumah; 2) siswa yang jarang memakai bahasa Indonesia di luar sekolah; 3) orang tua yang memarahi kemudian menyuruh anaknya ketika tidak belajar; 4) kegemaran siswa pada membaca; dan 5) kesukaan siswa terhadap matapelajaran Bahasa Indonesia.

Informan pada kelompok pegawai kemampuan dalam menyusun KTBI sebesar 90,8% disebabkan oleh faktor-faktor berikut: 1) adanya fasilitas lengkap yang tersedia di rumah; 2) siswa yang sering memakai bahasa Indonesia di luar sekolah; 3) orang tua yang memarahi dan menyuruh serta menemani anaknya ketika tidak belajar; 4) kegemaran siswa pada membaca; dan 5) kesukaan siswa terhadap matapelajaran Bahasa Indonesia.

### Ucapan Terima Kasih

1. Dr. Agus Sariono M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Dra. A. Erna Rochiyati S, M.Hum., selaku dosen pembimbing II.
2. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku dosen penguji.

3. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

### Daftar Pustaka

- [1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Garis-Garis Besar Program Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- [2] Ningsih, Sri dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [3] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- [4] Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia:Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- [5] Wojowasito, S dan Tito Wasito. 1980. *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta.